



# Edukasi dan *Assessment* Persepsi Identitas Seksual pada Remaja di Kabupaten Malang

Feriana Ira Handian<sup>1,\*</sup>, Neni Memunah<sup>1</sup>, Abd Rohim<sup>1</sup>, Evantri Djangga Li<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tribhuwana Tungadewi, Malang, Indonesia

## Informasi Artikel

### Sejarah Artikel:

Submit: 30 Juli 2025

Revisi: 11 Agustus 2025

Diterima: 20 Agustus 2025

Diterbitkan: 30 Agustus 2025

## Kata Kunci

Identitas Seksual, Perkembangan, Remaja, Edukasi, Assessment

## Correspondence

E-mail: ferianaazar@gmail.com\*

## A B S T R A K

Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri, perkembangan dan persepsi individu yang tepat pada masa ini diprediksi mencerminkan perilaku perkembangan pada tahap berikutnya. Kondisi perkembangan identitas yang tidak sesuai akan memicu masalah kesehatan terutama kesehatan mental remaja. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan edukasi tentang identitas seksu al dan *assessment* awal tentang identitas gender pada remaja di Kabupaten Malang. Sejumlah 85 peserta remaja SMP mengikuti program ini. Edukasi dilakukan dengan teknik klasikal dan pemberian video, identitas gender diukur dengan skala *Multidimensional Gender Identity Scale* (MGIS). Dari hasil program didapatkan secara keseluruhan persepsi tekanan gender pada kelompok adalah rendah (di bawah titik potong <2.5), mayoritas didapatkan 84 remaja (98%) memiliki persepsi mendapatkan tekanan yang rendah dan 1 remaja (2%) tekanan tinggi terhadap identitas dan aktivitas gendernya. Penguatan edukasi yang berkelanjutan dan pendampingan psikososial individu dan pelibatan orangtua penting untuk dilakukan di masa mendatang.

### Abstract

*Adolescence is a time of searching for self-identity. Appropriate individual development and perceptions during this period are predicted to reflect developmental behavior at the next stage. Inappropriate identity development conditions will trigger health problems, especially in adolescent mental health. This activity aims to provide education about sexual identity and initial assessment of gender identity in adolescents in Malang Regency. A total of 85 junior high school adolescent participants participated in this program. Education was conducted using classical techniques, and gender identity was measured using the Multidimensional Gender Identity Scale (MGIS). The program results showed that overall perceptions of gender pressure in the group were low (below the cutoff point <2.5), with the majority 84 adolescent (98%) perceiving low pressure and 1 adolescent (2%) perceiving high pressure on their gender identity and activities. Strengthening ongoing education and individual psychosocial support, as well as parental involvement, is important in the future.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan identitas seksual, di mana remaja mulai membangun persepsi terhadap orientasi dan ekspresi seksual mereka. Konseptualisasi SOGIE (*Sexual Orientation and Gender Identity/Expression*) yang akurat sangat penting karena dimensi ini berkaitan erat dengan kesehatan mental dan kesejahteraan remaja. Lebih lanjut, ketidaksesuaian atau ketidakjelasan dalam identitas seksual dapat meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan percobaan bunuh diri. Sebagai contoh, remaja seksual minoritas memiliki risiko percobaan bunuh diri hingga 3,5 kali lebih tinggi dibanding remaja heteroseksual [1]. Penelitian Atoom et al (2024) menunjukkan

bahwa perkembangan identitas gender bersifat multidimensional dan beragam dan evaluasi identitas seksual harus mempertimbangkan berbagai aspek kompleksitas emosi dan identitas diri [2].

Kondisi psikologis dan lingkungan yang sehat penting dalam perkembangan remaja. Apabila identitas seksual tidak dikembangkan secara positif atau tidak didukung oleh lingkungan yang inklusif, remaja mungkin mengalami isolasi sosial dan rendahnya harga diri. Hal ini dapat memperburuk kesehatan mental dan memperbesar kemungkinan maladaptasi psikososial [3]. Ketika remaja dibesarkan dalam lingkungan yang memberikan tekanan konformitas gender, mereka cenderung mengalami stres internal dan ketidaknyamanan pada identitas diri, yang jika tidak ditangani dapat berefek jangka panjang [2]. Perkembangan identitas seksual yang sehat terbukti berkorelasi dengan self efficacy emosional yang tinggi, kemampuan menjalin hubungan interpersonal positif, dan coping adaptif terhadap tekanan sosial [1], sebaliknya menurut Baams & Kaufman (2023), dampak dari penyimpangan identitas diantaranya adalah gangguan mental (depresi, kecemasan), rendahnya kualitas hidup, hingga peningkatan perilaku berisiko seksual dan percobaan bunuh diri.

Dalam konteks ini, peran perawat anak menjadi kunci di layanan kesehatan anak, sekolah, maupun komunitas. Perawat anak menjadi kontak pertama yang membantu eksplorasi identitas seksual remaja melalui edukasi, konseling, dan skrining risiko remaja [4]. Selain itu, perawat anak memiliki kesempatan unik untuk membangun hubungan kepercayaan dengan remaja, menyediakan ruang aman yang rahasia untuk diskusi identitas seksual, orientasi, dan ekspresi gender tanpa rasa takut atau diskriminasi [5].

Berdasarkan uraian di atas maka program edukasi dan *assessment* awal identitas seksual remaja penting untuk meningkatkan peran konkret perawat anak. Edukasi, konseling, dan advokasi identitas seksual dalam konteks sekolah sangat dibutuhkan mencegah dampak penyimpangan seksual pada remaja masa kini.

## 2. Metode Pelaksanaan

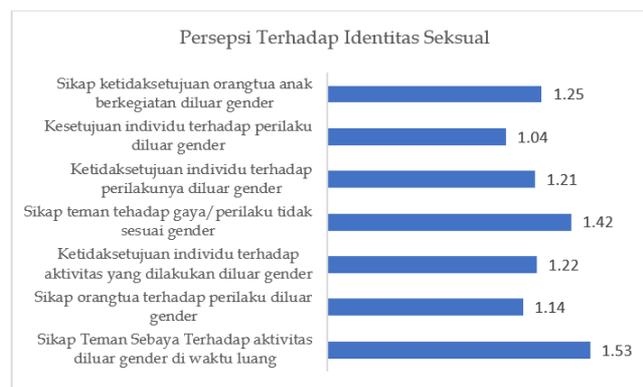
Kegiatan ini dilakukan selama 1 hari pada tanggal 16 Juli 2025 dengan Lokasi di salah satu SMP di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sebanyak 85 peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki terlibat dalam kegiatan ini. Kegiatan dilakukan dalam dua tahapan, yaitu pada tahap 1 dengan memberikan edukasi tentang identitas seksual pada remaja secara klasikal di kelas dengan materi pubertas pada remaja, identitas gender dan orientasi seksual. Edukasi dilakukan dalam waktu 40 menit, kemudian pada sesi kedua dengan *assessment* identitas seksual secara langsung diisi oleh peserta menggunakan *instrument the Multidimensional Gender Identity Scale* (MGIS) [6] dengan skala likert yang terdiri dari 7 pertanyaan pada domain tekanan identitas gender. Data pengkajian identitas gender dianalisis secara deskriptif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil *assessment* awal, secara umum tingkat tekanan pada identitas seksual yang dirasakan berada dalam kategori rendah (di bawah skor 2,5). Hal ini dibuktikan dengan informasi data dalam program ini bahwa dari 85 siswa, 84 (98%) siswa memiliki tekanan identitas dalam kategori rendah dan 1(2%) siswa memiliki kategori tinggi (tabel 1). Adapun hasil nilai pengukuran persepsi terhadap tekanan identitas seksual secara kelompok setiap item dari 7 pertanyaan berdasarkan pengkajian MGIS didapatkan data seperti pada gambar 1.

**Tabel 1.** Persepsi terhadap tekanan identitas seksual (n=85)

Kategori	n	(%)
Rendah	84	98
Tinggi	1	2
Total	85	100



**Gambar 1.** Rerata nilai persepsi tekanan identitas gender

**Sumber:** Data primer, 2025

Dari gambar 1 didapatkan bahwa tekanan tertinggi dirasakan remaja dari sikap teman sebaya terhadap aktivitas di luar gender pada waktu luang, dengan skor rata-rata 1,53. Hal ini menunjukkan bahwa remaja merasa paling tidak nyaman atau mendapatkan tekanan sosial terbesar saat melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan ekspektasi gender dari teman-temannya dalam konteks waktu luang, seperti hobi atau kegiatan santai. Hasil ini mencerminkan dinamika penampilan gender di mana remaja merasa terdorong untuk mematuhi harapan gender teman sebaya, terutama dalam konteks kegiatan santai.

Studi kualitatif di sekolah menengah menemukan bahwa ketidakpatuhan terhadap norma gender menyebabkan kekhawatiran tentang eksklusi sosial dan hilangnya rasa kebersamaan. Remaja, menyematkan tekanan untuk mempertahankan identitas gender yang sesuai agar tetap diterima di kelompoknya [7]. Remaja yang dipersepsikan melakukan aktivitas di luar norma gender sering menjadi target agresi relasional dan verbal oleh teman sebaya. Penelitian longitudinal pada remaja awal menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengalaman bullying fisik dan emosional, memperkuat ketidaknyamanan saat mengeksplorasi identitas gender [8]. Pada waktu luang, remaja merasa harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi maskulinitas sosial yang dominan. Sebaliknya, bentuk aktivitas yang dianggap “diluar gender” meningkatkan rasa tidak nyaman karena rentan terhadap diskriminasi teman sebaya [9].

Dalam survei lainnya terhadap kelompok usia 12–14 tahun, remaja melaporkan tekanan paling tinggi untuk menghindari perilaku yang berlawanan dengan gender yang berasal dari teman sebaya dirasakan lebih besar dibandingkan tekanan dari diri sendiri atau orang tua terutama terjadi pada remaja laki-laki yang merasa wajib menjaga citra maskulinitas agar tidak dikucilkan [10]. Hal ini sesuai dengan apa yang didapatkan dalam skrining ini bahwa nilai sumber tekanan dari teman sebaya lebih tinggi dibandingkan dengan tekanan dari orangtua.

Sikap teman terhadap gaya/perilaku yang tidak sesuai gender menjadi sumber tekanan dengan kategori rendah (skor 1,42). Hal ini berarti remaja tidak terlalu sensitif terhadap penilaian teman sebaya mengenai gaya berpakaian, gestur, atau cara berperilaku yang dianggap tidak sesuai dengan peran gender yang diharapkan secara sosial. Menurut Kleseir & Mayeuk (2023), perilaku dan penampilan mereka sesuai norma gender—lebih cenderung diterima dan populer di antara teman sebaya. Sebaliknya, remaja yang kurang mempersepsikan standar gender sebagai penting atau tidak terlalu peduli terhadap norma peer typicality cenderung tetap diterima dan tidak mengalami tekanan sosial yang tinggi, karena tekanan peer untuk menjadi typical lebih memengaruhi reputasi daripada kenyamanan individu secara langsung [11]. Lebih lanjut, remaja yang ekspresi gaya individu masih berada dalam kerangka gender mereka sendiri kemungkinan besar tidak terlalu dipengaruhi penilaian teman sebaya terkait penampilan atau gestur asing dari gendernya [12].

Akan tetapi dalam hasil program ini, tekanan dari sikap ketidaksesuaian individu terhadap aktivitas yang dilakukan di luar gender dan ketidaksesuaian terhadap perilaku di luar gender juga muncul dengan skor masing-masing 1,22 dan 1,21, yang menunjukkan adanya konflik internal atau perasaan tidak nyaman dalam diri remaja ketika mereka menyadari perilaku atau aktivitas mereka tidak sesuai dengan norma gender yang berlaku. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jackson et al (2023) bahwa tekanan internal (diri sendiri) sering kali lebih menentukan tipe persepsi gender daripada tekanan eksternal dari teman sebaya atau orang tua [13]. Dengan kata lain, remaja yang memiliki rasa identitas gender yang kuat dan stabil dari dalam diri mereka cenderung tidak terlalu peduli terhadap opini teman soal gaya berpakaian atau gestur yang tidak sesuai identitas seksualnya.

Remaja yang mampu mempertahankan identitas diri yang konsisten dan nyaman dengan ekspresi gaya personal kemungkinan menunjukkan self-confidence lebih tinggi, sehingga mereka tidak merasa tertekan oleh norma teman sebaya. Hasil penelitian lain mengindikasikan bahwa remaja dengan tingkat self-perceived typicality yang moderat hingga tinggi tetap memiliki kesejahteraan psikologis yang baik tanpa terpengaruh drastis jika pakaian atau gestur mereka dianggap tidak sesuai dengan identitas gendernya oleh teman [11]. Dapat disimpulkan bahwa remaja dengan identitas gender yang kuat secara internal tidak tergantung pada validasi teman sebaya memiliki ketahanan terhadap penilaian sosial pada dirinya.

Tekanan dari lingkungan keluarga juga turut tercermin dalam data ini. Sikap ketidaksepakatan orangtua terhadap anak yang berkegiatan di luar gender memiliki skor lebih tinggi yaitu sebesar 1,25, dibandingkan dengan sikap orangtua terhadap perilaku di luar gender yang mendapat skor lebih rendah yaitu 1,14. Ini menunjukkan bahwa tekanan dari keluarga lebih terasa pada aktivitas nyata (misalnya, memilih kegiatan atau peran sosial) dibandingkan ekspresi perilaku saja. Kondisi ini muncul kemungkinan karena aktivitas konkret berdampak langsung pada persepsi keluarga terhadap identitas publik anak [14].

Kajian oleh Dittman, Sprajcer, & Turley (2022) menunjukkan bahwa sikap orang tua yang sangat stereotip meningkatkan tekanan terhadap anak saat mereka mengambil peran sosial non tradisi gender seperti perempuan yang memilih olahraga atau laki-laki yang terjun ke seni [15]. Berdasarkan kondisi ini penting bagi orangtua untuk memahami apakah aktivitas yang dilakukan oleh anak yang tidak sesuai dengan gendernya tersebut hanya penampilan atau ketrampilan fisik atautakah memang sudah menyimpang dari konsep dirinya terkait dengan gender.

Menurut Brennan et al. (2023) ketidaksesuaian gender pada aktivitas sosial secara public misalnya ikut klub atau organisasi yang biasa diasosiasikan dengan gender lain, lebih memicu konflik keluarga dibanding ketidaksesuaian gaya ekspresi personal [14]. Berdasarkan kondisi ini, orangtua cenderung merasa khawatir akan citra anak di lingkungan sosial eksternal dan bertindak lebih represif terhadap aktivitas aktif. Tekanan orang tua terhadap konformitas gender muncul lebih dominan dalam konteks tindakan nyata, seperti pemilihan ekstrakurikuler, daripada pada tampilan visual sehari-hari [14]. Ini menunjukkan bahwa keluarga lebih menyoroti pilihannya yang berdampak sosial daripada ekspresi terkait estetika.

Terakhir, persepsi terhadap kesesuaian individu terhadap perilaku di luar gender menunjukkan skor yang paling rendah, yaitu 1,04, menandakan bahwa remaja cenderung lebih permisif terhadap orang lain yang menunjukkan perilaku di luar ekspektasi gender, dibandingkan jika tekanan tersebut ditujukan kepada diri mereka sendiri. Berdasarkan penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat toleransi terhadap ekspresi yang tidak sesuai pada remaja cukup tinggi, terutama ketika perilaku tersebut dilakukan oleh orang lain dan tidak berdampak langsung pada mereka sendiri [16]. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja lebih menerima peer yang mengekspresikan identitas gender alternatif tanpa menghakimi, mencerminkan sikap lebih permisif terhadap keragaman gender di lingkup sosial mereka karena mereka merasa tidak terancam.

Kondisi ini juga sejalan dengan penelitian lainnya bahwa apabila ekspresi gender yang tidak sesuai terjadi secara minoritas, dan tidak berpengaruh langsung pada individu yang melihat, maka remaja cenderung bersikap pasif dan tidak menilai secara negatif [17]. Persepsi terhadap orang lain yang berbeda menjadi lebih netral, membuktikan adanya pelepasan stigma pada level teman sebaya. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa tekanan terhadap identitas dan aktivitas gender paling kuat datang dari lingkungan sebaya, sementara tekanan internal dan dari keluarga masih ada namun relatif lebih rendah. Data ini penting untuk menjadi dasar dalam perencanaan intervensi edukatif dan pendampingan psikososial, khususnya dalam membangun lingkungan yang aman dan suportif terhadap remaja.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan ini didapatkan bahwa sebegini besar kondisi persepsi terhadap tekanan identitas seksual pada remaja dalam kategori rendah. Meskipun muncul tekanan dari teman sebaya, persepsi yang berasal dari orangtua tentang identitas seksual lebih tinggi nilainya pada remaja. Di masa yang akan datang, masih diperlukan tindak lanjut untuk pengembangan program edukasi yang berkelanjutan, kerjasama dengan orangtua dan konseling berkelanjutan pada remaja agar tercipta perilaku dan identitas seksual yang sehat pada remaja.

#### Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Tribhuwana Tungadewi yang telah mendukung pendanaan pengabdian ini.

#### Daftar Pustaka

- [1] L. Baams and T. M. L. Kaufman, "Sexual Orientation and Gender Identity/Expression in Adolescent Research: Two Decades in Review," 2023, Taylor and Francis Ltd. doi: 10.1080/00224499.2023.2219245.
- [2] M. Al Atoom et al., "Development of gender identity during adolescence: perspectives from Jordanian and Syrian youth," *Int J Adolesc Youth*, vol. 29, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1080/02673843.2024.2312853.
- [3] O. D. Akinwale, C. B. Bello, and M. G. Elemile, "Adolescent health issues," *Journal of Integrative Nursing*, vol. 5, no. 1, pp. 59–65, Jan. 2023, doi: 10.4103/jin.jin\_40\_22.
- [4] D. Santa Maria, V. Guilamo-Ramos, L. S. Jemmott, A. Derouin, and A. Villarruel, "Nurses on the Front Lines: Improving Adolescent Sexual and Reproductive Health Across Health Care Settings," *American Journal of Nursing*, vol. 117, no. 1, pp. 42–51, 2017, doi: 10.1097/01.NAJ.0000511566.12446.45.
- [5] J. Kelly et al., "Perspectives from the frontline: Nurses' experiences of adolescent engagement in sexual and reproductive health services," *Health Educ J*, vol. 83, no. 8, pp. 878–891, Dec. 2024, doi: 10.1177/00178969241261150.
- [6] R. Baiocco et al., "Perceived Similarity to Gender Groups Scale: Validation in a Sample of Italian LGB + and Heterosexual Young Adults," *Sexuality Research and Social Policy*, 2021, doi: 10.1007/s13178-021-00631-5.
- [7] K. Bergman Rimbe, H. Blomberg, M. L. Elfström, S. Olsson, and G. Östlund, "'You Should Be Yourself' – Secondary Students' Descriptions of Social Gender Demands," *Children*, vol. 12, no. 4, p. 502, Apr. 2025, doi: 10.3390/children12040502.
- [8] R. B. Toomey, N. A. Card, and D. M. Casper, "Peers' Perceptions of Gender Nonconformity: Associations With Overt and Relational Peer Victimization and Aggression in Early Adolescence," *Journal of Early Adolescence*, vol. 34, no. 4, pp. 463–485, May 2014, doi: 10.1177/0272431613495446.
- [9] M. G. Nielson, A. A. Rogers, and R. E. Cook, "Nuanced Longitudinal Effects of Domains of Perceived Gender Similarity on Adolescent Peer Victimization," *Sex Roles*, vol. 86, no. 9–10, pp. 559–575, May 2022, doi: 10.1007/s11199-022-01285-2.
- [10] E. F. Jackson, K. Bussey, and E. Myers, "Encouraging Gender Conformity or Sanctioning Nonconformity? Felt Pressure from Parents, Peers, and the Self," *J Youth Adolesc*, vol. 50, no. 4, pp. 613–627, Apr. 2021, doi: 10.1007/s10964-020-01387-8.

- [11] M. Kleiser Polk and L. Mayeux, "Associations Between Peer-Perceived and Self-Perceived Gender Typicality and Peer Status in Early Adolescence," *J Early Adolesc*, vol. 43, no. 3, pp. 320–341, Mar. 2023, doi: 10.1177/02724316221105604.
- [12] O. Kornienko, C. E. Santos, C. L. Martin, and K. L. Granger, "Peer influence on gender identity development in adolescence," *Dev Psychol*, vol. 52, no. 10, pp. 1578–1592, Oct. 2016, doi: 10.1037/dev0000200.
- [13] E. F. Jackson, K. Bussey, and E. Myers, "Encouraging Gender Conformity or Sanctioning Nonconformity? Felt Pressure from Parents, Peers, and the Self," *J Youth Adolesc*, vol. 50, no. 4, pp. 613–627, Apr. 2021, doi: 10.1007/s10964-020-01387-8.
- [14] S. Mahfouda et al., "Gender non-conformity in childhood and adolescence and mental health through to adulthood: A longitudinal cohort study, 1995-2018," *Psychol Med*, vol. 53, no. 16, pp. 7756–7765, Dec. 2023, doi: 10.1017/S0033291723001721.
- [15] M. Rabbani, "Parenting Styles and Parents' Attitudes towards Children's Gender Nonconformity: Moderating Role of Parents' Education," *International Journal of Management and Human Sciences*, vol. 07, no. 01, pp. 08–15, Jan. 2023, doi: 10.31674/ijmhs.2023.v07i01.002.
- [16] J. L. Marino, A. Lin, C. Davies, M. Kang, S. Bista, and S. R. Skinner, "Childhood and Adolescence Gender Role Nonconformity and Gender and Sexuality Diversity in Young Adulthood," *JAMA Pediatr*, vol. 177, no. 11, pp. 1176–1186, Nov. 2023, doi: 10.1001/jamapediatrics.2023.3873.
- [17] M. E. Mason et al., "Perceived gender expression nonconformity as an important determinant for vulnerability to bullying and cyberbullying among high school youth in the United States, 2013–2021," *Soc Sci Med*, vol. 367, p. 117748, Feb. 2025, doi: 10.1016/j.socscimed.2025.117748.